

TINJAUAN MUSIKOLOGIS *DIKIE RABANO* DALAM RITUAL *BAOK ANAK KA AIE* DI NAGARI BAWAN KECAMATAN AMPEK NAGARI KABUPATEN AGAM

Yudi Asrul Yeni¹, Asril², Zahra Kamal³

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang Tim., Kota
Padangpanjang, Sumatera Barat 27118
Email: yudiasrulyeni@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to discuss *dikie rabano*'s function in the context of the *baok anak ka aie* (shower down) ritual and to discuss the form of the presentation of *dikie rabano* in the care-bathing ritual at Nagari Bawan. The research methods use are qualitative methods with data collection techniques: observastion, interviews, and documentation. As a result of the study, *dikie rabano*'s function was that of both customary and religious education and of promoting a grammatical relationship between the family and surrounding communities. In terms of the presentation, there is an art in *dikie rabano* that begins with vowels or song solo and instructed by the vocal group together while playing *rabano*'s instrument rhythm pattern, whereas in terms of its musical shape, it can be seen as a continuous rhythm pattern.

Key word: *Dikie Rabano*'s, *Ritual baok Anak Ka Aie*, *Musikologist*, *Shape*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fungsi *dikie rabano* dalam konteks ritual *baok anak ka aie* (turun mandi) dan membahas bentuk penyajian *dikie rabano* dalam ritual *baok anak ka aie* (turun mandi) di Nagari Bawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi *dikie rabano* adalah sebagai sarana pendidikan baik secara adat maupun agama dan untuk meningkatkan hubungan silaturrahi antara keluarga serta masyarakat sekitarnya. Dari segi bentuk penyajiannya, kesenian *dikie rabano* diawali dengan vokal atau nyanyian secara solo dan diikuti oleh kelompok vokal secara bersama sambil memainkan pola-pola ritme instrument *rabano*, sedangkan dari bentuk musik dapat dilihat adanya kecenderungan-kecenderungan pola ritme yang selalu diulang-ulang.

Kata kunci : *Dikie Rabano*, *Ritual Baok Anak ka Aie*, *Musikologis*, *Bentuk*.

I. PENDAHULUAN

Dikie rabano merupakan salah satu kesenian bernuansa Islam yang ada di Nagari Bawan, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam. Konsep permainan *dikie rabano* disajikan dalam bentuk gabungan musik vokal dan instrumental. Musik vokal dinyanyikan oleh *tukang dikie* dengan menggunakan syair-syair pujian kepada Allah swt dan pemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW, menggunakan teks bahasa Arab dan bahasa Minangkabau. Alat musik yang dipakai yaitu *rabano*, pemain disebut dengan istilah *tukang rabano*. *Rabano* dimainkan dalam bentuk pola-pola ritme yang berfungsi sebagai penguat ritme, pembentuk ritme, dan pengiring vokal *tukang dikie*. Dalam pertunjukannya, *dikie rabano* disajikan dengan dua cara, yaitu sambil duduk dan berjalan sesuai dengan konteks acaranya. Pemain *dikie rabano* berjumlah lima sampai delapan orang, satu orang sebagai vokal, satu orang *tukang aliah gandang*, dan enam orang sebagai penguat pola ritme.

Dikie rabano dalam masyarakat Bawan dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan penting yaitu pada ritual *baok anak ka aie* (turun mandi), *sunaiik rasul* (khitanan), maulid Nabi, dan *tamaik kaji* (khatam Al-Qur'an). Pada acara *sunaiik rasul* (khitanan), *dikie rabano* disajikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT bahwa anak laki-laki telah mencapai usia balikh (cukup umur) dan sudah wajib melaksanakan shalat. Beberapa hari sebelum khitan dilakukan, si anak akan diarak keliling kampung dengan *dikie rabano*. Adapun tujuannya yaitu untuk memberi kabar kepada masyarakat bahwa salah seorang anak dari daerah tersebut akan dikhitan. Acara ini mengundang makan orang miskin, anak yatim, dan masyarakat setempat.

Pada acara Maulid Nabi, *dikie rabano* disajikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada peringatan Maulid di Nagari Bawan, hadirnya kesenian *dikie rabano* bertujuan memeriahkan dan mengingatkan masyarakat akan hari besar Islam yaitu hari lahir Nabi Muhammad SAW. Pertunjukan dilaksanakan dengan posisi pemain *dikie rabano* duduk di dalam masjid, Syair yang dinyanyikan berupa pujian kepada Allah, pemuliaan kepada Rasulullah. Pada acara *tamaik kaji* (khatam Al-qur'an), *dikie rabano* juga dihadirkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah, bahwa seorang anak telah menyelesaikan (menamatkan) bacaan Al-Qur'an. Pertunjukan diadakan di dalam rumah dan tidak dilakukan arak-arakan seperti pada ritual *baok anak ka aie* dan *sunaiik rasul* (khitanan), karena itu sudah ketentuan dari penyajian *dikie rabano*. Syair-syair yang dinyanyikan juga berupa pujian kepada Allah SWT dan pemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Khusus pada acara *baok anak ka aie* (turun mandi) adalah suatu ritual yang dilakukan setelah anak berumur beberapa hari atau beberapa minggu, anak tersebut dimandikan di kulah (kamar mandi) masjid. Tujuan diadakan kegiatan ini sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran seorang anak. Anak laki-laki atau perempuan yang telah lahir diarak keliling kampung yang diiringi oleh *dikie rabano* dari rumah menuju masjid. Dalam perjalanan si anak didendangkan oleh *tukang dikie* dengan syair-syair teks berbahasa Arab yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan pemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dikie rabano dalam ritual *baok anak ka aie* dilakukan berawal dari rumah. Sebelum memulai ritual, *tukang dikie* menyanyikan syair-syair pujian secara solo yang diikuti dengan nyanyian bersama

oleh kelompok pemain *dikie rabano*. Cara penyajian *dikie rabano* ini selalu diawali dengan nyanyian solo oleh *tukang dikie* dan diikuti oleh nyanyian bersama oleh kelompok pemain *dikie rabano* dengan memainkan pola ritme pada *rabano*, demikian seterusnya sampai ke masjid. Sejauh pengamatan yang peneliti lakukan, bagi masyarakat Bawan, ritual *baok anak ka aie* diadakan sangat tergantung pada ekonomi orang yang punya hajat. Ritual di atas menarik untuk diteliti yang memiliki keunikan lokal (*local genius*). *Dikie Rabano* salah satu musik ritual sebagai produk budaya masyarakat Nagari Bawan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi *dikie rabano* dalam konteks ritual *baok anak ka aie* pada masyarakat Nagari Bawan?
2. Bagaimana bentuk penyajian *dikie rabano* dalam ritual *baok anak ka aie* di Nagari Bawan?

Menurut Lexi J Moleong (2007: 41) teori merupakan seperangkat konsep, defenisi dan proposisi yang berfungsi untuk menganalisis fenomena secara sistematis melalui hubungan antarvariabel, yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan sebuah fenomena, menurut Lono Lastoro Simatupang dalam bukunya yang berjudul Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan mengatakan bahwa: Teori merupakan suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data untuk menjembatani data apabila ada objek kajian yang kurang pasti. Apabila data yang sudah terkumpul cukup meyakinkan, teori hanyalah sebagai garis-garis dan arah pemilahan data saja. (2006: 173). Allan P. Merriam membuktikan bahwa, musik sebagai hasil perilaku manusia yang memiliki struktur tertentu, yang mencerminkan sistem gagasan dan tindakan masyarakatnya. Perilaku tersebut juga dilandasi oleh tingkatan lain, yaitu tingkatan konsep-konsep mengenai musik. Tingkatan ini tidak hanya mencakup tentang perilaku jasmani, perilaku verbal, dan perilaku sosial, tetapi secara struktural musik dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh terdiri dari bagian-bagian musikal yang saling mendukung.

Untuk membahas masalah fungsi *dikie rabano* dalam ritual *baok anak ka aie* digunakan teori yang dikemukakan R.M Soedarsono dalam buku yang berjudul Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi, yang menawarkan tiga fungsi dalam seni pertunjukan, yaitu: (1) sebagai sarana upacara atau ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai sarana tontonan. Kemudian melihat dari segi bentuk penyajian *dikie rabano* di Nagari Bawan, Suzane K. Langer dalam bukunya yang berjudul Problematika Seni menjelaskan: Bentuk seni pada dasarnya mempunyai pengertian yang berarti struktur, artikulasi, hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan secara menyeluruh, yang menjadikan seni itu memiliki karakter dan sifat yang unik. (Langer, 2006: 18). Djelantik juga mengemukakan bahwa: Unsur-unsur dasar dari sebuah pertunjukan yaitu harus adanya bentuk. Untuk mencapai perwujudannya, maka unsur-unsur yang terkait sebagai penunjang bentuk itu adalah: adanya alat musik, seniman, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, rias dan kostum, waktu serta penonton. (Djelantik, 1999: 14)

II. PEMBAHASAN

1. Bentuk Penyajian *Dikie Rabano* dalam Ritual *Baok Anak Ka Aie*

Kesenian *Dikie rabano* ditampilkan hanya dalam satu hari saja pada ritual *baok anak ka aie*, Jika

dilihat secara kasat mata, pertunjukan *dikie rabano* itu sangat sederhana, hanya menggunakan beberapa buah rebana, dan Mikrofon Toa sebagai penguat suara tambahan. Bagi masyarakat pemiliknya, kesenian ini memiliki peran yang sangat penting di tengah masyarakat dan merupakan salah satu identitas budaya. Pola-pola ritme *rabano* tidak dimainkan dengan ritme yang rumit, melainkan hanya dengan pola rampak sebagai pengiring nyanyian yang dibawakan. Ritual ini biasanya dilaksanakan dari pagi sekitar pukul 09:00 hingga selesai.

Seniman/pemain

Pemain *dikie rabano* biasanya adalah pria paruh baya. Selain sebagai pemain *dikie*, mereka juga memiliki pekerjaan masing-masing, ada yang bekerja sebagai pedagang, petani, dan lainnya. Pemain *dikie rabano* biasanya menetapkan tarif kepada penyelenggara acara berkisar Rp. 800.000 hingga Rp.1.000.000 tergantung dari kesepakatan bersama.

Berikut adalah gambar pemain *dikie rabano*



Gambar 1. Para pemain *dikie rabano*
(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)

a. Alat Musik

Alat musik yang digunakan untuk kesenian *dikie rabano* adalah *rabano* dan vokal. Dalam bahasa Indonesia, *rabano* disebut dengan rebana. Namun masyarakat Nagari Bawan ada yang menyebut dengan *gandang*, ada juga yang menyebutnya dengan *rabano*, sesuai dengan dialek Minangkabau. *Rabano* termasuk dalam golongan “*membranophone*” yaitu jenis gendang bermuka satu. *Rabano* ini terbuat dari kayu, dan kulit kambing. Ukuran *rabano* sendiri berkisar 60-70 cm atau bahkan lebih kecil. Ukuran *rabano* yang dimainkan oleh pemain *dikie* berbeda-beda, ada yang besar dan ada yang kecil, ini bertujuan agar dalam pertunjukannya para pemain merasa nyaman dengan *rabano* masing-masing.

Berikut adalah gambar instrumen *rabano* tampak depan, belakang, dan samping:



Gambar 2. Instrumen *Rabano*
(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)

Seperti telah dibahas sebelumnya, bentuk penyajian *dikie rabano* dalam ritual *baok anak ka aie* (turun mandi) dilakukan dengan cara berjalan, di mulai dari rumah penyelenggara acara, kemudian menuju masjid. Berikut adalah gambar pemain *dikie rabano* dalam perjalanan menuju masjid:



Gambar 5. Para pemain *dikie rabano* berjalan menuju masjid (Foto oleh Novita Sari Ramadhani, 2017)

Pada posisi berjalan, *tukang rabano* meletakkan *rabano* yang sudah diberi tali penggantung di bahunya dan secara otomatis *rabano* akan tergantung. Untuk menahan *rabano* agar tidak berubah-ubah posisi saat dipukul, tangan pemain akan diselipkan ke belakang tali penggantung. Tangan pemain yang diselipkan pada *rabano* tidak hanya untuk menahan posisi saja, tetapi juga berfungsi memukul *rabano*. Warna bunyi pada *rabano* ini adalah “tung” dan “tak”. Bunyi “tung” terdengar saat tangan pemain memukul melewati pinggir permukaan *rabano*. Bunyi “tak” dihasilkan oleh tangan yang berada di atas *rabano* dan di sela-sela tali ketika pemain memukul bagian paling pinggir *rabano* seperti yang terlihat pada gambar di atas.

b. Kostum

Tidak ada ketentuan khusus untuk pemakaian kostum pada pertunjukan *dikie rabano*. Pemain *dikie rabano* hanya menggunakan kemeja atau baju batik dengan motif yang berbeda, memakai peci berwarna hitam, dan celana dasar (bahan) sesuai keinginan pemain itu sendiri. Namun yang amat perlu diperhatikan adalah kostum harus tetap dalam keadaan sopan. Berikut adalah pakaian yang digunakan oleh pemain *dikie rabano*:



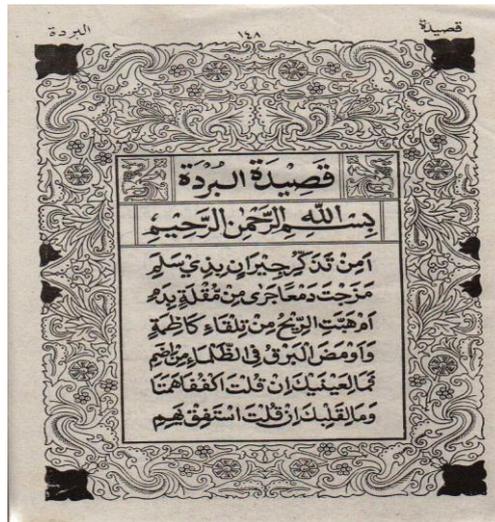
Gambar 7. Pakaian yang digunakan oleh pemain *dikie rabano*

(Foto Yudi Asrul Yeni 09 Mei 2017)

c. Lagu yang disajikan

Lagu yang disajikan dalam pertunjukan *dikie rabano* pada ritual *baok anak ka aie* (turun mandi) di Nagari Bawan terdiri dari dua lagu yaitu lagu “Amin Taza” dan “Buai Anak”. Lagu “Amin Taza” disajikan pada saat arak-arakan si anak yang akan dimandikan ke masjid, dan lagu “Buai Anak” disajikan ketika anak yang sudah dimandikan di masjid dibawa pulang, kemudian si anak ditempatkan di sebuah ayunan lalu didendangkan dengan lagu tersebut.

Berikut adalah teks lagu “Amin Taza” yang dinyanyikan:



Gambar 8. Teks lagu berbahasa Arab yang dinyanyikan oleh *tukang dikie* (Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)

Terjemahan lagu “Amin Taza”

- Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang
- Apakah anda akan mencampurkan linangan air mata dengan darah untuk mengingat tetangga yang baik
- Ataukah angin akan berhembus dari arah yang terhalang dan kilat menyambar dalam kegelapan
- Air mata takkan berhenti mengalir jika engkau menahannya, dari hati takkan berhenti resah dengan cara memukulnya
- Adakah orang bercinta beranggapan cinta akan terkubur di antara keharmonian dan kehangatan

Isi dari lagu di atas adalah menceritakan tentang besarnya rasa cinta seseorang kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang dibawa oleh Nabi memberikan manfaat yang sangat luar biasa dalam praktik kehidupan. Kelembutan dan rasa kasih sayang Nabi kepada umatnya sangatlah besar. Dalam perkara sekecil apapun beliau memperhatikan umatnya, bahkan dalam perkara hawa nafsu, perkara ini sangat berbahaya yang akan mengancam umatnya, bahkan dapat mengantarkannya ke dalam neraka *jahannam*. Nabi juga sangat tegas dalam perkara yang haram. Lagu ini bertujuan adalah untuk menasehati si anak agar kelak ketika dewasa menjadi anak yang soleh atau solehah, takut kepada Allah,

taat pada agama, pada orang tua, dan mencintai Nabi Muhammad SAW dengan mencontoh akhlak beliau dalam praktik kehidupan. Secara zahirnya si anak belum akan faham apa perkataan dari *tukang dikie* tersebut, namun pada hakikatnya itu merupakan sebuah doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk kebaikan si anak.

Berikut adalah teks lagu “Buai Anak” berbahasa Minangkabau yang didendangkan oleh *tukang dikie*:

*Katakalo maso daulunyo, daulu dikanduang baponyo
Kamudian dikanduang bundonyo, ampek puluah hari dikanduang baponyo, mangkonyo turun ka
rahim bundonyo, di sinan lah talena-lena dan talunto-lunto, nan bak aia di daun taleh, nan
baambun di ujuang rumpuik*

Terjemahan:

Tatkala dahulu, dahulu dikandung bapaknya, kemudian dikandung bundanya, empat puluh hari dikandung bapaknya, setelah itu turun ke rahim bundanya, disana terlunta-lunta seperti air di daun talas, yang berembun di ujung rumput

*sabulan aie taleno-leno, duo bulan darah talanto-lanto, tigo bulan mangko barupo balimbago, di
dalam kulambu yang mukmin, baukia bamego-mego, batatah baurai-urai, baurai dengan suratan
laailahailallah, disinan manti darahnya balun-balun, mananti dagiangnyo balun pija, mananti
dagiangnyo balun dagok, mananti ureknyo balun taguah*

Terjemahan:

Sebulan air terlunta-lunta, dua bulan darah terlunta-lunta, setelah tiga bulan akan berbentuk daging, di dalam kelambu yang mukmin, berukir sangat indah, bertatih berurai-urai, berurai dengan suratan *laailahailallah*, di sana darahnya berkumpul, menunggu dagingnya belum terlihat, menanti dagingnya belum kuat, menanti uratnya belum kokoh

*Asslamualaikum pado kanan alah ado minuman, kanan pado kanan alaikumsalam pado kiri,
alah ado minuman kanan pado kiri, alah pija kironyo dagiang, alah dagok kironyo tulang, alah
taguah kironyo urek, alah manganduang bundonyo sambilan*

Terjemahan:

Assalamualaikum pada sisi kanan sudah ada minuman, kanan pada bagian kanan, *Alaikumsalam* pada bagian kiri, sudah ada minuman kanan pada bagian kiri, sudah terlihat adanya daging, sudah kokoh tulangnya, sudah teguh uratnya, sudah mengandung bundanya Sembilan bulan

*Tigo bulan dikanduang bundonyo, subhanallah minuman kanannyo, anam bulan dikanduang
bundonyo, Alhamdulillah minuman kanannyo, sambilan bulan dikanduang bundonyo, Allahu
Akbar namo minuman kanannyo*

Terjemahan:

Tiga bulan dikandung bundanya, *subhanallah* minuman kananya, enam bulan dikandung bundanya, *Alhamdulillah* minuman kanannya, Sembilan bulan dikandung bundanya, *Allahu Akbar* nama minuman kanannya

*Assalamualaikum pado kanan, alah habih minuman kanan pado kanan, alaikum salam pado kiri,
alah habih minuman kanan pado kiri, si buyuang alah galisah dalam kanduang bundonyo, janji
cukup bilangan sampai, pucuak si saru-saruan, bungo si cinto-cinto duya, buah si cinto-cinto*

alam, basaru buyuang kapado Allah, buyuang tacinto pado duya, mancintoi amal dengan iman

Terjemahan:

Assalamualaikum pada bagian kanan, telah habis minuman kanan pada bagian kanan, *Alaikumsalam* pada bagian kiri, telah habis minuman kanan pada bagian kiri, si buyung telah gelisah dalam kandungan ibunya, janji cukup hitungan sampai, pucuk si panggilan, bunga si cinta dunia, buah si cinta alam, berseru buyung kepada Allah, buyung cinta akan dunia, mencintai amal dengan iman

Katakalo langik maanjuang kateh, bumi maantam turun, Katakalo si buyuang ka dizahirkan bundonyo, buyuang ka manampuah pintu si rajo basa, di sinan buyuang tagamang-gamang dari tagagau-gagu, ditimbang timbang malakaik, di jujai-jujai anak bidadari, sahari sibuyuang ka dizahirkan, salangkah ka duya salangkah ka akhirat

Terjemahan:

Tatkala langit menjunjung tinggi, bumi menghantam turun, tatkala si buyung akan dilahirkan bundanya, buyung akan menempuh pintu si raja Basa, disana buyung merasa takut dan terbata-bata, ditimang-timang malaikat, dihibur-hibur anak bidadari, sehari si buyung akan dilahirkan, selangkah ke dunia selangkah ke akhirat

Mangko disaru angin si dulak-dulai, untuak pambukakan pintu yang mukmin, Allah ta'ala kayo sungguah, kandak nan lai balalu, alah lapeh si buyuang di alam gaib, sibuyuang lah tibo di alam tabie, kini siapa ka mangandung "qulhuallahu ahad Allahussomad", sa mato sa mego dijadikan Allah, sa hari si buyuang tibo di duya, lakeklah hutang kapado ibu jo bapaknyo, utang nan di parakaro.

Terjemahan:

Dihimbau angin si dulai-dulai, untuk membuka pintu yang mukmin, Allah ta'ala maha kaya, keinginan yang sudah berlalu, telah lepas si buyung di alam gaib, si buyung telah datang di alam nyata, sekarang siapa yang akan mengandung "qulhuallahu ahad Allahussomad", semata-mata indahnyanya diciptakan Allah, sehari si buyung hadir di dunia, lekatlah hutang kepada ibu dan bapaknya, hutang yang akan diperkarakan.

Isi dari lagu di atas menceritakan beratnya perjuangan ibu saat mengandung, membuat ibu susah beraktivitas hingga sampai pada melahirkan. Lagu ini juga merupakan nasehat untuk si anak jika setelah dewasa agar berbakti kepada orang tua, menghormati, dan membahagiakannya. Pada hakikatnya, saat *tukang dikie* mendengarkan lagu di atas untuk si anak, memang ia belum akan mengerti apa maksud dari dari lagu tersebut. Se jauh pengamatan peneliti, terlihat seolah-olah terjadi komunikasi antara *tukang dikie* dan si anak seperti halnya orang tua memberikan nasehat kepada anaknya yang sudah dewasa.

d. Bentuk Penyajian Dikie Rabano

Sebelum memulai ritual, *tukang dikie* menyanyikan syair-syair pujian secara solo yang diikuti dengan nyanyian bersama oleh kelompok pemain *dikie rabano* lainnya. Cara penyajian *dikie rabano* ini selalu diawali dengan nyanyian solo oleh *tukang dikie* dan diikuti oleh nyanyian bersama oleh kelompok pemain *dikie rabano*, demikian seterusnya menuju masjid sampai kembali ke rumah. Dalam perjalanan ke masjid, *tukang dikie* terus mendengarkan buat anak yang digendong oleh anggota keluarga. Lantunan

dan irama vokal yang dinyanyikan oleh *tukang dikie* memperkuat rasa hikmat dari penyelenggaraan ritual ini. Setelah sampai di masjid, *dikie rabano* berhenti bermain sambil menunggu si anak selesai dimandikan. Setelah selesai dimandikan, si anak dibawa ke dalam masjid dan didoakan bersama agar anak tersebut kelak menjadi anak yang baik. Setelah selesai berdoa, si anak dibawa kembali pulang ke rumah. Dalam perjalanan kembali ke rumah, pemain *dikie rabano* memainkan *dikie rabano* kembali sama halnya saat berangkat dari rumah ke masjid.

Setelah sampai di rumah, *tukang dikie* melanjutkan kegiatan ritual dengan cara mendendangkan si anak dengan syair-syair nasehat berbahasa Minangkabau. Teks yang didendangkan berisi makna agar setelah tumbuh dewasa si anak menghormati, mencintai, membahagiakan, dan menjadi anak berbakti kepada orang tua, agama, dan bangsanya. Pada bagian ini, *tukang dikie* hanya bernyanyi sendiri tanpa diiringi oleh instrumen *rabano*. Pada saat *tukang dikie* bernyanyi, posisinya mula-mula berada di sisi kanan si anak. Setelah selesai pada bagian kanan, selanjutnya *tukang dikie* berpindah ke bagian kiri si anak. Jika *tukang dikie* telah selesai menyanyikan si anak tersebut, ritual ini telah dianggap selesai dan acara ritual *baok anak ka aie* ini ditutup dengan doa bersama.

Berikut suasana permainan *dikie rabano* akan dimulai:



Gambar 14. Suasana permainan *dikie rabano* ketika akan dimulai
(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)

Ketika kegiatan arak-arakan menuju masjid akan dimulai, *tukang dikie* akan memerintahkan rombongan tuan rumah untuk berjalan di posisi paling depan, ini merupakan sebuah aturan dari penyelenggaraan kegiatan ini. Setelah selesai dimandikan, si anak dibawa ke dalam masjid dan didoakan bersama agar anak tersebut kelak menjadi anak yang baik. Setelah selesai berdoa, si anak dibawa kembali pulang ke rumah. Dalam perjalanan kembali ke rumah pemain *dikie rabano* mulai memainkan *dikie rabano* sama halnya saat berangkat dari rumah ke masjid, di perjalanan pulangpun *tukang dikie* kembali mendendangkan si anak. Setelah sampai di rumah, khusus *tukang dikie* melanjutkan kegiatan ritual dengan memerintahkan tuan rumah untuk meletakkan si anak di dalam sebuah ayunan, kemudian *tukang dikie* berdiri di sisi kanan si anak dan akan mendendangkannya dengan lagu “buai anak” berbahasa Minangkabau. Setelah selesai pada bagian kanan, *tukang dikie* pun akan berpindah pada sisi kiri si anak. Makna dari lagu tersebut supaya kelak si anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, bangsa dan negara.



Gambar 18. Posisi *tukang dikie* berada di sisi kanan si anak
(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)

Jika *tukang dikie* telah selesai mendendangkan si anak, maka ritual ini telah dianggap selesai dan acara ritual *baik anak ka aie* ini ditutup dengan doa bersama.

e. Waktu dan tempat

Waktu pertunjukan *dikie rabano* dalam ritual *baik anak ka aie* (turun mandi) dilaksanakan pagi hari sekitar pukul 09:00 Wib hingga selesai. Hari yang ditentukan oleh penyelenggara acara biasanya pada hari sabtu, karena pada hari ini merupakan hari libur yang diharapkan seluruh keluarga dan karib kerabat dapat menghadiri kegiatan ini. Namun tidak tertutup kemungkinan diselenggarakannya kegiatan ini pada hari selain dari hari sabtu, tergantung dari kesepakatan anggota keluarga. Tempat pelaksanaan kegiatan *baik anak ka aie* ini dilaksanakan di dua tempat yaitu ketika arak-arakan dari rumah ke masjid, dan kegiatan berikutnya dilaksanakan di dalam rumah.

f. Penonton

Kesenian *dikie rabano* mayoritas penikmatnya adalah orang tua. Generasi muda ada juga yang turut menyaksikan, namun hanya sekedar melihat-lihat saja. Tingkat antusias anak muda ini tidak sebesar orang tua, karena faktor zaman yang sudah moderen saat ini sudah mempengaruhi perspektif atau sudut pandang kaum muda terhadap kesenian tradisional ditambah lagi dengan ilmu teknologi yang terus berkembang. Biasanya, di setiap pertunjukan *dikie rabano* pada saat arak-arakan menuju masjid, masyarakat akan menyaksikan kesenian ini dari luar rumah, Ada juga yang sedang duduk santai di warung, bahkan ada juga yang ikut serta bergabung dalam rombongan arak-arakan.

2. Tinjauan Musikologis *Dikie Rabano*

William P. Malm yang dialih bahasakan oleh Muhammad Takari yang berjudul Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia, menawarkan beberapa karakteristik yang harus diperhatikan ketika mendeskripsikan melodi, di antaranya adalah: (1) tangga nada, (2) nada dasar (*pich center*) (3) wilayah nada, (4) jumlah nada (5) jumlah interval, (6) pola-pola kadens, (7) formula-formula melodi, dan

(8) kontur. (1993: 15). Pada bagian ini penulis membahas dua jenis lagu *Dikie Rabano* yaitu lagu “Amin Taza” untuk musik arakan dan lagu “Buai Anak” untuk mendendangkan anak setelah sampai dirumah. Namun dalam hal ini, pembahasan dilakukan hanya memperhatikan: 1) materi tonal, meliputi tangga nada, modus dan nada dasar, serta interval; 2) ritem, meliputi durasi not, dan pola ritem.

a. Materi Tonal

1) Tangga Nada

Tangga nada yang di maksud pada tulisan ini adalah perbendaharaan nada yang terdapat dalam lagu *dikie rabano* yang telah ditranskripsikan yaitu lagu “Amin Taza” dan lagu “Buai Anak”. Pada bagian ini penulis menggunakan metode *weighted scale* (Nettl, 1964: 147) yang menyebutkan bahwa untuk menentukan tonika bisa dilakukan dengan cara memperhatikan jumlah pemakaian nada dan mempunyai durasi yang panjang dari nada lainnya, atau memperhatikan kedudukan nada tersebut dalam penggarapan melodi sebuah lagu. Dalam menggunakan metode ini penulis membahas permasalahan melalui dua cara, secara kuantitatif dan kualitatif. Pembahasan secara kuantitatif penulis menggunakan statistik yakni dengan menghitung, sedangkan secara kualitatif penulis mendiskusikan keberadaan dan kepentingan nada-nada. Namun demikian, penulis menyadari bahwa penggunaan metode *weighted scale* ini belum tentu dapat mewakili keadaan yang sebenarnya sesuai dengan konsep keberadaan masyarakat itu sendiri. Dengan memakai metode ini setidaknya-tidaknya akan dapat dilihat kecenderungan-kecenderungannya.

Setelah dilakukan transkripsi terhadap lagu “Amin Taza” dan lagu “Buai Anak”, diperoleh urutan sejumlah nada yang dapat dikategorikan sebagai nada-nada yang dipakai dalam komposisi lagu “Amin Taza” dan lagu “Buai Anak”. Disamping penemuan nada-nada yang dipakai pada ke dua lagu tersebut, dapat pula diketahui tangga nada serta jumlah pemakaian nada dalam komposisinya.

Lagu Amin Taza:



Gambar 18. Nada yang dipakai dalam lagu Amin Taza
(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)



Gambar 18. Tangga nada lagu Amin Taza
(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)

Lagu Buai Anak:



Gambar 18. Nada yang dipakai dalam lagu Buai Anak

(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)

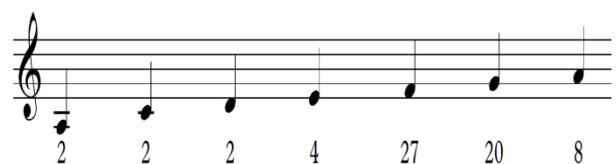
2) Modus dan Nada Dasar

Sebagaimana yang disebutkan dalam metode *weighted scale*, bahwa untuk menentukan nada dasar dapat dilakukan melalui beberapa kriteria. Sehubungan dengan tonalitas, Bruno Nettl dalam buku *Theori and Method in Ethnomusicologi* terjemahan Nathalian Ph. D menyatakan bahwa, untuk mengidentifikasi pusat tonal atau nada dasar dalam sebuah komposisi musik dilakukan dengan beberapa kriteria: (1) nada yang sering muncul merupakan kriteria yang paling umum digunakan, (2) not yang bernilai panjang, baik yang sering muncul atau tidak dianggap sebagai pusat tonal, (3) nada yang muncul pada akhir komposisi atau sub bagian, yang dianggap memberikan tekanan tonika pada sebuah nada. Nada pertama dalam sebuah komposisi juga dijadikan kriteria. (4) nada yang paling rendah atau nada tengah dalam sebuah komposisi. (5) mempertimbangkan hubungan interval suatu nada dengan nada lain, sebagai contoh, kemunculan dalam komposisi dua oktaf (sementara nada lainnya hanya muncul dalam satu oktaf) atau kemunculan nada kelima di bawah nada yang paling sering digunakan. (6) not yang diberi tekanan ritmis. (7) kita tidak boleh mengabaikan kemungkinan bahwa sebuah gaya musik memiliki sistem tonikal sendiri yang hanya dapat diidentifikasi oleh mereka yang sudah mengetahui atau menggunakan (2012, 143-144).

Sehubungan dengan hal di atas, untuk menentukan nada dasar dari musik *Dikie Rabano* Lagu “Amin Taza” dan lagu “Buai Anak”, penulis menggunakan empat kriteria yang masing-masing disebut kriteria 1 (K1), kriteria 2 (K2), kriteria 3 (K3), dan kriteria 4 (K4). Kriteria 1 (K1) yaitu menentukan nada dasar, berpedoman pada pemunculan not terbanyak dalam komposisi. Kriteria 2 (K2) yaitu berpedoman pada durasi not yang terpanjang dalam komposisi. Kriteria 3 (K3) yaitu berpedoman pada kemunculan nada terendah dalam komposisi. Kriteria 4 (K4) yaitu berpedoman pada nada akhir perioda melodis dalam komposisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 18. Jumlah kemunculan nada dalam lagu Amin Taza
(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)



Gambar 18. Jumlah kemunculan nada dalam lagu Buai Anak
(Foto oleh Yudi Asrul Yeni, 2017)

NO	JENIS INTERVAL	LAGU AMIN TAZA	LAGU BUAI ANAK
1	Prime	4	27
2	Sekon Mayor Naik	12	11
3	Sekon Mayor Turun	8	6
4	Sekon Minor Naik	5	1
5	Sekon Minor Turun	2	1
6	Ters Mayor Naik	5	
7	Ters Mayor Turun	3	
8	Ters Minor Naik	1	2
9	Ters Minor Turun	1	2
10	Kuart Murni	1	4

Dari dua gambar di atas dapat dilihat kecenderungan-kecenderungan nada yang dianggap sebagai nada dasar. Penulis beranggapan bahwa pemilihan nada dasar berdasarkan empat kriteria tersebut di atas adalah pilihan yang terbanyak menunjukkan nada yang sama dari kriteria yang ada. Dengan demikian, nada dasar lagu “Amin Taza” adalah nada C, pilihan dari kriteria K1, K2, K3, dan K4. Sedangkan nada dasar lagu “Buai Anak” adalah nada D, pilihan dari kriteria K1, K2, K3, dan K4.

3) Distribusi Interval

Melihat pergerakan interval dari garapan melodi lagu “Amin Taza” dan melodi lagu “Buai Anak”, diketahui sejumlah interval yang berbeda. Dari kedua jenis lagu ini ditemui jenis interval yang lebih mendominasi lagu tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Interval melodi lagu “Amin Taza” dan “Buai

Anak”.

	Naik		
11	Kuart Murni Turun		
12	Kwin Murni Naik	2	
13	Kwin Murni Turun		

4) Ritem

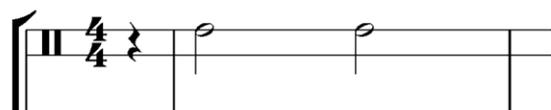
Tom Manoff dalam buku *the Music Rhythm Reader and scorebook* terjemahan Mauly Purba menjelaskan bahwa:

Ritem adalah gerakan di dalam waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukkan beberapa nomor gerakan (jumlah gerakan), waktu yang diperlukan untuk setiap gerakan, dan hubungan yang ada antara gerakan-gerakan itu terhadap sebuah pulsa (*beat*). Ketukan dasar atau pulsa adalah seperti halnya yang kita rasakan pada waktu kita melangkahkan kaki saat kita mengikuti irama musik *Rock* maupun *Jazz* ataupun musik-musik yang lain. Kecepatan dari rangkaian pulsa dijelaskan dalam bentuk “tempo” (Mauly, 1990:1)

Sehubungan dengan ritem, William P. Malm sebagaimana yang dialihbahasakan oleh M. Takari menyatakan bahwa menotasikan ritem yang dihasilkan stik serta hubungannya dengan bagian vokal, seseorang dapat mencatat meter yaitu skema waktu dalam musik yang menolong seseorang untuk menentukan pulsa dasar (*taktus*) yang di organisasikan ke dalam unit-unit untuk memberikan kesan ketukan pertama dan kemungkinan ketukan-ketukan beraksen lainnya. Unit-unit yang merangkum pulsa ini disebut birama (*measure*). Ketukan-ketukan ini tidak berarti sebagai aksen dalam musik itu sendiri (Takari, 1993: 14).

Berikut ini dapat dilihat notasi pola ritem *Dikie Rabano* lagu “Amin Taza” yang diiringi oleh tiga unit pola ritem yaitu pola ritem *rabano 1*, pola ritem *rabano 2*, pola ritem *rabano 3*.

Pola ritem *rabano 1*



Pola ritem *rabano 2*



Pola ritem *rabano 3*



Pengulangan pola ritem musik seperti di atas dikenal dengan istilah *isoritem*.

III. Penutup

A. Kesimpulan

Kesenian *dikie rabano* merupakan seni bernuansa islam yang ada di Nagari Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Penyajian kesenian ini cukup sederhana, dapat dilihat dari alat dan instrumen yang digunakan. Di antaranya beberapa *rabano*, vokal, dan bantuan Toa sebagai penguat suara. kehadiran fungsi kesenian ini sangat penting, terutama dalam acara ritual *baok anak ka aie* di Nagari Bawan. Ritual *baok anak ka aie* yang diselenggarakan masyarakat Nagari Bawan dianggap suatu kegiatan yang bisa mendatangkan manfaat dan kebaikan. Dilihat dari teks yang dinyanyikan berupa pujian, pemuliaan, dan doa, diharapkan bisa mendatangkan kebaikan dan keberkahan dari Allah SAW untuk si anak. Jika seandainya masyarakat tidak melakukan ritual ini maka tidak apa apa, Karena ritual ini tidaklah suatu kewajiban untuk dilaksanakan.

B. SARAN

1. Diharapkan kepada generasi muda untuk bisa mencintai kesenian tradisi yang ada di daerah mereka, karena mereka merupakan generasi penerus yang akan meneruskan tradisi ini.
2. Diharapkan kepada pihak pemerintah Nagari Bawan untuk mendukung kesenian *dikie rabano* serta membantu pelestariannya.
3. Diharapkan kepada masyarakat Nagari Bawan, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam agar terus menggunakan kesenian *dikie rabano* baik dalam kegiatan maulid nabi, sunaik rasul (khitanan), *tamaik kaji* (khatam al quran), dan ritual *baok anak ka aie* sehingga tidak hilang seiring perkembangan zaman.
4. Diharapkan kepada pemain *dikie rabano* untuk terus menghidupkan kesenian ini serta mengajarkannya kepada generasi muda, karena jika tanpa senimannya kesenian ini tidak bisa berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta. 1999
Langer. Suzane K. *Problematika Seni*. (terj) FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press. 2006
Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007
Merriam. Allan P. *The Anthropology of Music*. The University of Chicago. 1964
Simatupang. Lono Lastoro. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2006
Soedarsono. R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2002
Soedarsono. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung: 1999
Spradley. James P. *Participan Observation*. New York: Hold Rinehart. 1980

